

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan akan kebutuhan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup besar dan signifikan. Audit eksternal diperlukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar mendapatkan kredibilitas yang lebih besar dimata masyarakat dan investor, serta digunakan untuk memberikan keyakinan yang memadai kepada para pihak yang berkepentingan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan terbebas dari salah saji material dan telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku (Anggriawan, 2014).

Sehingga, peran auditor eksternal sebagai pihak yang netral dan independen sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan para pemakai informasi laporan keuangan (Adrian, 2013). Selain itu, peran lain dari auditor eksternal adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit tidak mengandung salah saji (*misstatement*) material baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Anggriawan, 2014).

Faktor yang membedakan kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) adalah pada tindakan yang mendasarinya. Apabila kesalahan pada laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja maka dapat dikatakan sebagai bentuk kecurangan (*fraud*), sedangkan jika kesalahan pada laporan keuangan

terjadi karena tindakan yang tidak disengaja maka dapat dikatakan sebagai bentuk kekeliruan (*error*) (Fauzi, 2015:11).

Menurut Hartan (2016) praktik kecurangan di Indonesia tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi, tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan transaksi keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian pemerintahan maupun non pemerintahan. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan.

Hal tersebut di dukung dan diperkuat dengan data pada tahun 2016 dari survei yang dilakukan oleh organisasi masyarakat internasional Anti Korupsi, yaitu *Transparency International* dalam situsnya [www.transparency.org](http://www.transparency.org) yang mengeluarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index* (CPI). IPK atau CPI sendiri digunakan untuk membandingkan kondisi korupsi di suatu negara terhadap negara lain. Di dalam situs tersebut, Indonesia menempati ranking 90 dari 176 negara dengan skor 37 dari skor tertinggi yaitu 100. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) terbukti dengan adanya beberapa kasus yang melibatkan akuntan publik. Adapun beberapa contoh kasus kecurangan (*fraud*) yang terjadi di dalam negeri maupun diluar negeri selama beberapa tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kasus Kecurangan

No.	Klien (Tahun)	Kasus Kecurangan	KAP yang Terlibat	Sanksi
1.	PT. Kimia Farma, Tbk (2001)	Gagal mendeteksi adanya penggelembungan laba bersih yang dilakukan oleh perusahaan	Hans, Tuanakotta, dan Mustofa	Membayar denda sebesar Rp 100 juta
2.	PT. Muzatek Jaya (2004)	Melakukan konspirasi dengan klien untuk memanipulasi laporan audit	Drs. Mitra Winata dan Rekan	Dibekukan izin praktik KAP selama 2 tahun
3.	Adelphia Communication Corp. (2005)	Telah melakukan kesalahan dalam mengaudit Adelphia Communication Corp. untuk laporan keuangan tahun 2000	Deloitte	Membayar \$50 juta kepada SEC
4.	PT. Great River International, Tbk (2006)	Melakukan konspirasi dengan kliennya untuk melakukan penggelembungan <i>account</i> penjualan, piutang, dan asset lainnya hingga ratusan milyar rupiah	Justinus A. Sidartha	Dibekukan izin praktik KAP selama 2 tahun
5.	PT. KAI (2006)	Gagal mendeteksi adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan	S. Manan dan Rekan	Membayar denda sebesar Rp 100 juta
6.	Parmalat (2007)	Meningkatkan total utang perusahaan sebesar 2 kali	Deloitte	Membayar \$149 juta kepada Parmalat

		lipat dari yang tercatat di neraca		
7.	Tyco (2007)	Terlibat <i>accounting fraud</i> ketika Tyco menyajikan pendapatan secara <i>overstated</i>	PWC	Membayar denda mencapai \$225 juta
8.	Navistar Financial Corp. (2008)	Dianggap tidak melakukan kewajiban profesionalnya dan tidak memiliki bukti yang cukup untuk menerbitkan opini yang wajar	Christopher Andersen (Partner Deloitte)	Dibekukan izin praktik KAP selama 1 tahun
9.	Metropolitan Mortgage & Securities Co. (2008)	Membantu perusahaan untuk menyembunyikan masalah dengan membuat skema investasi lepas pantai ( <i>offshore investment scheme</i> ) yang merupakan cara untuk menyembunyikan diri dari naungan pajak	PWC	PWC harus membayar \$30 juta untuk melakukan penyelesaian kasus tersebut kepada investor dari Metropolitan Mortgage & Securities Co
10.	MFS's Premium Income Fund (2009)	KPMG dianggap gagal mendeteksi pinjaman yang tidak layak kepada perusahaan luar negeri yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar total pinjaman tersebut	KPMG	Dituntut sebesar \$746 juta
11.	Raden Motor (2010)	Terlibat konspirasi dengan klien yang	Dr. Biasa Sitepu	Membayar denda

		bertujuan untuk mendapatkan pinjaman modal dari BRI Cabang Jambi		sebesar Rp 300 juta
12.	PT. Bank Global International, Tbk (2011)	Membantu perusahaan melakukan pidana perbankan dengan memanipulasi data rasio kecukupan modal (CAR)	Drs. Thomas, Blasisus, Widartoyo, dan Rekan	Dibekukan izin praktik KAP selama 2 tahun
13.	PT. Indosat Tbk (2017)	Memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai pada tahun 2011	Purwantono Suherman, dan Surja (Afiliasi EY)	Membayar denda \$1 juta (sekitar Rp 13,3 Miliar) kepada regulator Amerika Serikat
14.	British Telecom (2017)	Gagal mendeteksi adanya peningkatan laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerjasama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan	PWC	Tidak diizinkan kembali untuk mengaudit British Telecom

Sumber: Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada fenomena tersebut diatas membuktikan bahwa praktik kecurangan (*fraud*) saat ini semakin marak terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang, sehingga auditor dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kualitas diri seorang auditor dalam menjelaskan

kekurangwajaran laporan keuangan yang disajikan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Nasution dan Fitriany, 2012). Setiap auditor tentunya memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sikap skeptis auditor yang berbeda, independensi, kompetensi, dan tingkat pengalaman auditor itu sendiri.

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Agoes (2012:17) menjelaskan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap yang penuh pertanyaan di dalam benak serta sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh.

Seorang auditor pada tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan mencari informasi lebih banyak dibandingkan auditor yang memiliki skeptisme profesional yang rendah. Skeptisme profesional yang rendah menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*accounting error*) dan kecurangan (*fraud*) (Tuanakotta, 2011:77). Sehingga, sikap skeptisme sangat dibutuhkan oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Anggriawan (2014) dan Arsendy (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena semakin tinggi skeptisme seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik. Begitupun sebaliknya, semakin rendah sikap skeptisme auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga semakin buruk.

Noviyanti (2008) menyatakan bahwa tanpa menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, sehingga skeptisme profesional diperlukan dalam setiap proses audit. Namun hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranu dan Merawati (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Selain harus menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor dituntut untuk memiliki sikap independensi yang tinggi dan memelihara objektivitas profesionalnya. Auditor harus mampu melaporkan adanya tindakan kecurangan meskipun berada pada tekanan dari pihak lain. Pada saat melakukan *auditing*, auditor harus mempertahankan sikap independensi agar auditor tidak memihak pada siapapun sehingga dapat bersikap objektif dan bertindak adil dalam memberikan opini ataupun kesimpulannya (Hartan, 2016).

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga, semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*), auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan proses audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan memiliki sikap kompetensi, auditor dapat mengasah sensitivitas (kepekaannya) dalam menganalisis laporan keuangan yang di auditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan tersebut, terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut (Lastanti, 2005).

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) yang menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor dapat melaksanakan proses audit dengan lebih efektif dan efisien, serta auditor dapat mengasah



kepekaan dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya. Sebaliknya, jika kompetensi yang dimiliki oleh auditor rendah maka kemampuan dalam mendeteksi kecurangan juga rendah.

Faktor selanjutnya adalah pengalaman, yaitu pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut (Sucipto, 2007). Seorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan *fraud* dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Sehingga dengan adanya pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dan kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan oleh auditor (Anggriawan, 2014).

Hasil penelitian mengenai pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ranu dan Merawati (2017) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yaitu ketika seorang auditor memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan, maka semakin besar pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Begitu pula sebaliknya, ketika pengalaman audit rendah maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga rendah. Tetapi hal tersebut justru berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini adalah karena adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Jakarta Barat yang Terdaftar di IAPI Tahun 2017.”**

## **1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktik kecurangan tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya.
2. Kecurangan yang seringkali dilakukan adalah memanipulasi pencatatan transaksi keuangan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* laba yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian pemerintahan maupun non pemerintahan.
3. Semakin maraknya praktik kecurangan sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga harus ditingkatkan, hal tersebut

dikarenakan setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian. Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini variabel yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dibatasi hanya pada skeptisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor, dan pengalaman audit.
2. Objek penelitian ini berfokus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Jakarta Barat yang terdaftar di IAPI pada tahun 2017.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor, dan pengalaman audit secara bersama- sama terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?
2. Apakah terdapat pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?

3. Apakah terdapat pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?
4. Apakah terdapat pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?
5. Apakah terdapat pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*)?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka penulisan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor, dan pengalaman audit secara bersama-sama terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
2. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).
5. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengevaluasi kebijakan yang ada agar dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya praktik kecurangan (*fraud*).

2. Bagi Auditor

Penelitian ini dapat memberikan masukan serta tambahan pengetahuan dan informasi kepada auditor dalam hal meningkatkan kemampuannya mendeteksi kecurangan (*fraud*) bahwa terdapat banyak faktor untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*), seperti sikap skeptisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor, dan pengalaman audit.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan apabila ingin meneliti lebih lanjut mengenai apa saja yang mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) selain faktor skeptisme profesional, independensi auditor, kompetensi auditor, dan pengalaman audit.